

SISTIM SAPAAN BAHASA MINANGKABAU DIALEK TANAH DATAR: NAGARI RAO-RAO DAN SALIMPAUNG

Abstrak

Penelitian kata sapaan dalam dialek Tanah Datar dilakukan dengan mengambil kenagarian yang berdampingan yaitu Rao-Rao dan Salimpaung. Pemilihan lokasi didasarkan kepada hasil penelitian mossay dan Anwar yang menyatakan bahwa keragaman bahasa Minangkabau sangat tinggi, dan juga didasarkan kepada latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Rao-Rao adalah nagari perantau yang lebih dari separah penduduknya berada di perantauan dengan sistem sirkuler (meminjam istilah Naim), sedangkan Salimpaung adalah nagari pertanian yang telah mengembangkan industri pertanian tradisional dengan tingkat mobilitas yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hubungan antar generasi, sapaan yang digunakan cenderung lebih formal pada masyarakat yang mobilitasnya rendah seperti di salimpaung, dan kurang formal pada masyarakat perantau (Rao-Rao). Akan tetapi kedua nagari ini menunjukkan sapaan yang familiar untuk hubungan perkawinan generasi ibu dengan pihak luar, khususnya pada perkawinan antara saudara perempuan ibu dengan pihak luar. Sementara itu, untuk perkawinan saudara laki laki ibu, kedua nagari ini menggunakan istilah kekerabatan dan sapaan yang sama yaitu "pasumandan" dengan sapaan yang khusus yaitu amai.

Istilah kekerabatan tidak berbeda untuk keluarga bako. Perbedaan terletak dalam sapaan yang digunakan terhadap saudara ayah yang laki-laki dan saudara yang perempuan. Sapaan Ande dan oncu digunakan untuk menyapa saudara perempuan ayah yang tua dan yang muda di Salimpaung, sedangkan di Rao-Rao digunakan sapaan mak Tuo dan etek. Istilah yang cukup berbeda adalah dari generasi keempat (F4=ego) terhadap generasi kedua (F2=nenek); yaitu di Salimpaung digunakan sapaan uwo atau tuo untuk yang perempuan dan sapaan datuak untuk yang laki laki, sedangkan di Rao-Rao tidak dibedakan. Semuanya menggunakan sapaan datuak.

Pendahuluan

Bahasa Minangkabau adalah bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah Propinsi Sumatera Barat. Selain digunakan oleh penutur yang berada di Sumatera Barat, bahasa Minangkabau juga digunakan oleh warga Minangkabau di perantauan yang tersebar di seluruh kota besar Indonesia (Adelaar (1985:2)

Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh penutur di daerah asalnya terdiri dari beberapa dialek, seperti dialek Tanah Datar, dialek Lima Puluh Kota, dialek Agam, dan dialek Pesisir. Moussay (1998:21-22) menyatakan bahwa sebenarnya dialek bahasa Minangkabau sukar ditentukan, walaupun secara resmi terdapat empat wilayah, namun di Tanah Datar itu sendiri orang masih menyebutkan dialek-dialek lokal, seperti dialek Pagarruyung, dialek Rao-Rao, dialek Turawan, dialek Sijangek dan dialek Guron.

Secara pengwilayahan Minangkabau memiliki kaitan sangat erat dengan

gunung Merapi tercermin dalam tambo "sajak gunung Merapi sagadang taluah itiak" Pusat-pusat kekuasaan tradisional Minangkabau berada dekat sekali ke gunung Merapi di Tanah Datar, seperti Pariangan di Padang Panjang yang disebut sebagai tempat pertama kali turunnya orang Minangkabau, Bandaro yang berkedudukan di Sungai Tarab dan Makhudum yang berkedudukan di Sumanik berlokasi pada lereng gunung Merapi, sementara Indomo yang berkedudukan di Sarvaso, Tuan Kadi yang berkedudukan di Padang ganting, dan Raja Alam atau pusat kerajaan Minangkabau yang berkedudukan di Pagaruyung berlokasi di lembah atau kaki gunung Merapi.

Anwar (1995) menyatakan bahwa keragaman bahasa Minangkabau sangat tinggi, karena itu bahasa Minangkabau lebih bersifat bahasa lisan. Oleh sebab itu, pembicaraan mengenai ragam bahasa sangatlah relevan. Anwar (1995 : 174-175) juga menegaskan, bahwa keragaman yang tinggi itu akan menyesatkan orang kalau memetakan dialek berdasarkan luhak.

Keragaman seperti yang dilukiskan Anwar tersebut juga penulis temukan pada daerah lereng timur gunung Merapi. Bila Mossay (1998) menyatakan Rao-Rao dalam suatu peta dialek, apakah daerah yang berdekatan dengan Rao- Rao menempati peta dialek yang sama. Ternyata tidak. Salimpaung di Utara dan Pasir Laweh di Selatan Rao Rao memiliki perbedaan bunyi yang menyolok, misalnya sebuah pertanyaan yang dalam bahasa Indonesianya kira-kira bermakna ' Anda Mau kemana?' dilafalkan dengan ' Kamoo de" (Pasir Laweh) "Kamaa do" (Rao Rao), dan " Kamanoh dua" (Salimpaung).

Nagari Rao-Rao dan Salimpaung memiliki tingkat mobilitas penduduk yang berbeda. Rao-Rao sejak zaman dulu dikenal sebagai nagari perantau dengan tingkat mobilitas yang tinggi, sedangkan Salimpaung adalah nagari pertanian atau daerah sentra pertanian tebu dan industri gula, relatif tidak memiliki mobilitas penduduk. Apakah sistem sapaan Minangkabau akan banyak ditemukan di nagari yang tidak mobil atau pada nagari yang mobilitasnya penduduknya tinggi.

Dari sisi keragaman yang ada inilah penulis mencari suatu bentuk bahasa pada dua kenagarian yang berdekatan, yaitu Rao Rao dan Salimpaung. Penelitian ini dimaksudkan dalam rangka penelitian pendahuluan untuk mencari sistem sapaan dalam dialek Tanah Datar. Penelitian pendahuluan yang pernah penulis lakukan adalah Kata Sapaan Dialek Rao-Rao dalam Garisan Keturunan Matrilineal.

Penelitian ini dalam jangka panjang bertujuan untuk menginventarisasi sistem sapaan dalam dialek Tanah Datar, dengan mengambil fokus penelitian pada daerah lereng Timur gunung Merapi, yaitu kenagarian Rao-Rao yang dianggap oleh Mossay (1998) sebagai suatu sistem dialek dan kenagarian Salimpaung. Penelitian ini adalah penelitian awal dalam melihat sistem sapaan dalam dialek Tanah Datar secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga metode penelitian yang terangkum dalam suatu

rangkaian. Ketiga metode yang merupakan serangkaian tahap metode penelitian itu adalah metode penyediaan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 57).

Metode Penyediaan data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber lisan. Dalam penyediaan data digunakan metode simak dengan aneka tekniknya seperti teknik Sadap, teknik SimakLibat Cakap (SLC), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Dalam pengumpulan data ini pertamamula dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang dan beberapa orang. Kemudian teknik sadap disertai dengan teknik SLC, yaitu penulis ikut aktif dalam pembicaraan. Selain itu juga digunakan teknik SBLC yaitu penyadapan tanpa ikut aktif di dalam pembicaraan (Sudaryanto, 1993:134). Dalam teknik ini sekaligus dilakukan pencatatan dan perekaman. Setelah itu, semua data dikartukan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tipe-tipe data dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekaman.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan landasan teoritis penelitian. Dalam penganalisaan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologis dan linguistik, dengan menggunakan metode padan. Pada metode padan alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan ini dapat dibedakan dalam lima subjenis berdasarkan alat penentunya. Oleh karena kata sapaan melibatkan penutur dan mitra tutur, digunakan metode padan pragmatis. Dalam menganalisa struktur sosial digunakan pendekatan sosiologis yang mengacu pada struktur masyarakat Minangkabau, beberapa istilah antropologi juga dipinjam untuk menjelaskan struktur keturunan.

Metode Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data akan dilakukan dengan dua bentuk, yaitu yang bersifat informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan bentuk uraian yang menggunakan kata-kata biasa. Adapun penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

an

Hasil dan Pembahasan

1. Situasi Kebahasaan

Kenagarian Rao-Rao secara administratif terletak di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, berjarak 10km dari kota Batusangkar ibu kota Kabupaten Tanah Datar, atau 110km dari kota Padang ibu kota Propinsi Sumatera Barat. Secara Geografis nagari ini terletak di lereng timur Gunung Merapi pada ketinggian 750-1400m dari muka

laut.

Kenagarian Rao-Rao terpecah atas dua desa yaitu desa Rao-Rao dan desa Lumbuang Bapereng. Kedua desa ini secara kelembagaan adat masih berada dalam satu Kerapatan Adat Nagari (KAN) Rao-Rao. Lumbuang Bapereng dulunya adalah nama jorong dalam kenagarian Rao-Rao, dan jorong yang lain adalah Pandiang Andiko, Carano Batirai, Balerong Bunta (Tanjung, A, 1974: 3)

Secara administratif Rao-Rao berbatasan dengan kenagarian Salimpaung, kecamatan Salimpaung di utara, kenagarian Situmbuk kecamatan Salimpaung di sebelah Timur, kenagarian Kumango kecamatan Sungai Tarab di selatan, dan kenagarian Pasir Lawas kecamatan Sungai Tarab di Barat.

Rao-Rao termasuk salah satu daerah tujuan wisata di Sumatera Barat, karena masih memiliki rumah adat yang banyak dan terawat dengan rapi, walaupun rumah tersebut banyak yang kosong. Rumah adat yang ada itu relatif telah berumur diatas 100tahun, dan sering direnovasi, sehingga tidak lagi ditemukan rumah adat dengan atap ijuk.

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Rao-Rao menggunakan bahasa Minangkabau yang khas daerah ini, yang dalam penelitian ini disebut dialek Rao-Rao (lihat Moussay, 1998). Dialek Rao-Rao tersebar pada hampir seluruh kawasan di Nusantara, juga termasuk kawasan di Semenanjung Malaysia. Hal ini disebabkan penduduk asli Rao-Rao memiliki pola merantau sirkuler, yaitu mereka pergi ke suatu daerah, dan dalam rentang waktu tertentu mereka kembali ke kampung halaman (Naim, 1979).

Kenagarian Salimpaung adalah salah satu nagari dalam kecamatan Salimpaung yang berbatas sebelah utara dengan kenagarian Lawang Mandahiling sebelah timur dengan kenagarian Situmbuk, sebelah selatan dengan Kenagarian Rao-Rao, dan sebelah barat dengan kenagarian tabat Patah. Secara geografis merupakan tetangga dekat Rao Rao, secara tegas sukar untuk ditarik garis batas, karena sawah ulayat dari Rao-Rao berdampingan sekali dengan Salimpaung atau terkadang hanya berbatas pematang.

Salimpaung pada masa lalu terdiri dari empat jorong, yaitu koto Tuo, Nan II Suku, nan Sambilan dan Padang Kuok, keempat jorong ini dikukuhkan menjadi desa pada awal 1980 dimana desa Padang Kuok berubah nama jadi Padang Jaya. Dengan total penduduk diperkirakan sampai hari ini adalah 6500 jiwa, mata pencaharian utama penduduk adalah bertani. Pada masa sebelum tahun 1980 daerah ini adalah sentra produksi gula tebu yang dalam bahasa setempat di sebut saka. Pada hampir semua daerah peladangan yang kearah gunung merapi ditemukan kilang tebu dan industri rakyat pengolahan gula tebu. Karena itu mobilits penduduknya lebih rendah dibandingkan dengan penduduk Rao Rao.

2. Hubungan Intergenerasi (Horizontal)

Kata sapaan dialek Rao-Rao dan dialek Salimpaung dibahas dalam hubungan keseharian pada keluarga inti. Dalam pembahasan ini akan dilihat sapaan yang

digunakan dalam empat generasi yaitu ninik sebagai generasi pertama (F1), nenek sebagai generasi kedua (F2), ibu sebagai generasi ketiga (F3) dan ego sebagai generasi keempat (F4).

Dalam analisis data yang dijadikan sentral adalah ego (F4). Hubungan F3-F4 adalah hubungan ibu dengan anak atau sama dengan hubungan F1-F2 dan F2-F3. Hubungan F2-F4 adalah hubungan nenek dengan cucu atau sama dengan hubungan F1-F3. Hubungan F1-F4 adalah hubungan ninik dengan cicit. Disamping itu juga ditinjau bentuk kata sapaan yang disebabkan oleh hasil perkawinan pihak luar ke dalam sistem.

Setiap Filial (F) akan memiliki hubungan persaudaran kakak dan adik. Untuk memudahkan analisis, maka saudara perempuan yang usianya lebih tua dinotasikan dengan KP dan untuk saudara perempuan yang usianya lebih muda dinotasikan dengan AP. Untuk saudara laki-laki yang usianya lebih tua dinotasikan dengan KL, sedangkan yang lebih muda dengan AL. Dengan demikian, dalam mendeskripsikan kata sapaan bahasa Minangkabau dialek Rao-Rao dan Salimpaung akan dilihat dari hubungan vertikal dan horizontal seperti pada bagan berikut:



Keterangan: ○ = perempuan
▲ = laki-laki

Hasil perkawinan dari anggota F dengan pihak luar F tidak terukis dalam bagan ini. Hubungan intergenerasi atau horizontal ini adalah hubungan antara filial dengan saudara-saudaranya dalam sistem matrilineal, baik saudara laki-laki maupun saudara perempuan, baik yang usianya lebih tua maupun yang lebih muda. Hubungan intergenerasi tersebut terdapat pada setiap filial (lihat bagan di atas). Istilah kekerabatan dan sapaan yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Istilah kekerabatan dan sapaan pada hubungan horizontal

Kode	Istilah Kekerabatan		Sapaan	
	Rao-Rao	Salimpaung	Rao Rao	Salimpaung
F - FKL	Dusanak jantan	Dusanak jantan	uwan, tuan, uda, uwan+nama, tuan+nama, uda+nama	uwan,uda, uwan+nama, uda+nama
F - FKP	dusanak padusi	dusanak padusi	kakak, kak,uni, kakak+nama, uni+nama	kakak,kak,uni, kakak+si+nama, uni+ si+nama
F - FAL	dusanak	dusanak	diak, sebul nama,	diak, sebul nama,

	jantan	jantan		
F-FAP	dusanak padusi	dusanak padusi	diak, sebut nama	diak, sebut nama

Dari tabel 1 terlihat bahwa dalam hubungan horizontal (intergenerasi), terdapat satu istilah untuk kekerabatan yaitu "dusanak". Pembedaannya hanyalah menurut jenis kelamin, yaitu "jantan" untuk laki-laki dan "padusi" untuk perempuan. Dalam penggunaan sapaan terdapat istilah yang berbeda untuk saudara laki-laki dan perempuan yang usianya lebih tua, sedangkan untuk saudara yang lebih muda tidak ada perbedaan. Pada hubungan horizontal tidak terlihat perbedaan baik dalam hal penamaan atau sapaan, apakah hal ini sebagai suatu indikasi bahwa hubungan horizontal lebih mudah dipengaruhi oleh sistem yang cenderung bersifat umum.

Di Rao-Rao ada tiga macam sapaan yang digunakan kepada saudara laki laki yang usianya lebih tua yaitu "uwan, tuan dan uda". "Uwan dan tuan" umumnya digunakan oleh generasi yang lebih tua, yang sekarang rata-rata berumur di atas 60 tahun. Oleh karena itu sapaan ini makin lama makin berkurang pemakaiannya, sejalan dengan berkurangnya jumlah generasi tua. Sebenarnya "uwan" merupakan singkatan dari "tuan", namun dalam kehidupan masyarakat baik Rao-Rao kedua istilah ini ditemukan pemakaiannya. Sapaan "Uda" umumnya digunakan oleh generasi yang lebih muda. Di Salimpaung ditemukan dua sapaan yang digunakan kepada saudara laki-laki yang lebih tua yaitu "Uwan" dan "uda". Sapaan "uda" lebih dominan dijumpai pada generasi yang lebih muda sedangkan sapaan "uwan" digunakan baik oleh generasi tua maupun generasi muda.

Untuk saudara perempuan yang usianya lebih tua baik di Rao-Rao maupun di Salimpaung ditemui dua sapaan yang sama yaitu, "kakak" atau disingkat "kak", dan uni. Di Rao-Rao sapaan "Kakak" dan "kak" cenderung digunakan oleh generasi tua, sedangkan "uni" digunakan oleh generasi yang lebih muda. Di Salimpaung sapaan "kakak" dan "kak" digunakan baik oleh generasi tua maupun generasi muda, sedangkan sapaan "uni" hanya digunakan oleh generasi yang lebih muda saja. Walaupun sapaan "kak" merupakan singkatan dari kakak, namun kedua sapaan ini ditemukan dalam pemakaian sehari-hari.

Di samping sapaan di atas, di Rao-Rao ditemukan sapaan untuk saudara yang usianya lebih tua yang digunakan bersama nama seseorang .

contoh:

untuk saudara laki-laki : tuan Mali , uwan Pian , uda Herman

untuk saudara perempuan: kakak Pia, kak Suna, uni Ida

Hal ini terjadi apabila dalam sebuah filial itu mempunyai lebih dari seorang saudara laki-laki dan saudara perempuan yang usianya lebih tua. Di Salimpaung , sapaan yang digunakan bersama nama seseorang ditambahkan dengan kata sandang "si" sebelum nama tersebut

Contoh:

Untuk saudara laki-laki: Uwan si Mali, Uwan si Pian
 Untuk saudara perempuan: Kak si Pia , Kak si Suna

Saudara laki-laki dan saudara perempuan yang usianya lebih muda biasanya disapa dengan menggunakan sapaan yang sama, yaitu "diak", atau dengan menyebut nama yang bersangkutan. Hal ini mungkin disebabkan karena dari atas ke bawah (dari generasi tua ke generasi yang lebih muda) tidak diperlukan basa-basi.

Hal yang lumrah dalam suatu kehidupan sosial adalah bahwa terjadi hubungan dengan pihak luar akibat salah seorang anggota keluarga kawin dengan keluarga lain. Pada hubungan perkawinan ini akan dinotasikan dengan (-I) untuk istri dan (-S) untuk Suami yang dapat dilihat pada tabel 2. Berikut:

Tabel 2. Istilah kekerabatan dan sapaan sebagai hasil hubungan perkawinan antara keluarga inti dengan pihak luar.

Kode	Istilah Kekerabatan		Sapaan	
	Rao-Rao	Salimpaung	Rao Rao	Salimpaung
F - FKL -I	ipa bisan	ipa bisan	uni, kakak	akak
F - FKP -S	ipa bisan	ipa bisan	uda, luan	uwan+gelar, uda+gelar
F - FAL -I	ipa bisan	ipa bisan	sebut nama	sebut nama
F - FAP -S	ipa bisan	ipa bisan	sebut nama	gelar

Dari tabel 2 terlihat bahwa masyarakat Salimpaung lebih formalitas dari Masyarakat Rao Rao. Di Rao-Rao hubungan yang terjadi akibat perkawinan dari keluarga ego menggunakan sapaan yang umum digunakan dalam keluarga sendiri, yaitu kakak atau uni untuk yang perempuan, "uda" dan "luan" untuk yang laki-laki. Dengan perkawinan saudara laki-laki ataupun saudara perempuan mereka akan mendapat saudara laki-laki maupun saudara perempuan. Hal ini mungkin sebagai pertanda keakraban yang ditunjukkan oleh masyarakat yang perantau. Berbeda dengan masyarakat menetap yang jadwal pertemuan antar keluarga sangat tergantung pada situasi ritual keagamaan atau adat, maka formalitas lebih menonjol. Dalam hal ini terlihat bahwa untuk suami dari saudara perempuan sapaan yang digunakan harus ditambahkan dengan gelar diberikan kepada yang bersangkutan ketika kawin.

3. Hubungan Antar generasi (Vertikal)

3.1. Hubungan timbal balik F4-F3

Istilah kekerabatan dan kata sapaan yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan antar dua generasi dari generasi anak ke generasi ibu istilah

kekerabatan dan sapaan

Kode	Istilah Kekkerabatan		Sapaan	
	Rao-Rao	Salimpaung	Rao-Rao	Salimpaung
F4- F3	induak	induak	ande, umak	ande,amak
F4-F3KI	mamak	mamak	mamak, mak dang, mak tengah	makadang,mak anghah
F4-F3KP	induak	induak	mak tuo, uwo	adang, anghah
F4-F3AL	mamak	mamak	mamak, mak ketek	Mak etek, mak ancuc
F4-F3AP	induak	induak	oncu, etek	aciak

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam dialek Rao-Rao terdapat dua sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu, yaitu "ande" dan "umak". "Ande" lebih banyak digunakan oleh generasi tua yang sekarang rata-rata berumur 60 tahun keatas. Sapaan ini sekarang sudah jarang digunakan sejalan dengan berkurangnya penduduk yang berusia lanjut. Sapaan "umak" adalah sapaan yang umum digunakan baik oleh generasi tua ataupun generasi muda sekarang. Generasi muda disamping menggunakan sapaan ini, juga banyak menggunakan sapaan yang diambil dari bahasa asing seperti umi, mama, dan mami. Pada dialek Salimpaung ditemui sapaan amak sedangkan di Rao Rao disebut umak yang kemungkinan adalah sebutan dari Bapak kepada anaknya, maa umak| dari umi = ibu, umak= ibu engkau, terlihat pengaruh bahasa Arab)

Saudara laki-laki ibu, baik yang usianya lebih tua (F3KI) dari ibu maupun lebih muda (F3AL) dalam istilah kekerabatan disebut "mamak", sedangkan untuk menyapa digunakan istilah yang berbeda. Di Rao-Rao, bila si ibu hanya mempunyai seorang saudara laki laki, maka digunakan sapaan "mamak", tetapi jika lebih dari satu orang, maka akan digunakan sapaan yang berbeda. Untuk Saudara laki-laki ibu yang tertua digunakan sapaan "mak dang" yang berupa singkatan dari "mamak godang" / mamak yang paling tua, yang berikutnya "mak tengah", dan yang paling kecil "mak ketek", sesuai dengan urutannya dalam keluarga. Jika si ibu memiliki lebih dari 3 orang saudara laki-laki, maka sapaan yang digunakan untuk saudara laki-laki yang paling tua adalah "mak dang" yang berikutnya adalah "mamak+nama", sedangkan yang terkecil "mak ketek". Dalam dialek Salimpaung ditemui sapaan mak adang, mak anghah. Perbedaan yang paling menyolok adalah istilah makancu untuk adik laki laki ibu yang paling kecil yang pada dialek Rao Rao tidak mempunyai istilah khusus.

Saudara perempuan ibu, baik yang usianya lebih tua (F3KP), maupun yang lebih muda (F3AP) dari ibu dalam sistem kekerabatan disebut induak, sedangkan sapaan yang digunakan berbeda untuk keduanya. Di Rao-Rao Sapaan untuk F3KP selain digunakan istilah "mak tuo", digunakan juga "uwo". Istilah ini sebenarnya merupakan singkatan dari "mak tuo", tetapi kedua bentuk ini dalam pemakaian sehari-hari sering

ditemui. Untuk F3AP, ada dua sapaan yang biasa digunakan, yaitu "oncu dan etek". Sebagaimana dengan sapaan untuk ibu (F3), sapaan "oncu" digunakan oleh generasi tua yang sekarang sudah hampir punah, sedangkan sapaan "etek" masih banyak dijumpai. Di Salimpaung sapaan yang digunakan untuk F3KP adalah adang dan angah. Adang digunakan pada F3KP yang paling tua sedangkan Angah untuk yang berikutnya. Sapaan yang digunakan pada F3AP adalah "aciak". Bentuk sapaan yang bagaimana yang digunakan oleh ego terhadap generasi F4-F3 yang terjadi dari perkawinan pihak anggota keluarga dengan pihak lain? Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Istilah kekerabatan dan sapaan karena perkawinan salah satu anggota keluarga dengan keluarga lain

Kode	Istilah Kekerabatan		Sapaan	
	Rao-Rao	Salimpaung	Rao-Rao	Salimpaung
F4- F3-S	Sumando	Sumando	ayah	apak, ayah
F4-F3KL-I	pasumondan	pasumondan	amai	amai
F4-F3KP-S	sumando	sumando	ayah,	apak, ayah
F4-F3AL-I	pasumondan	pasumondan	amai	amai
F4-F3AP-S	sumando	sumando	ayah ketek	pak etek

Dari tabel diatas terlihat bahwa dalam hubungan perkawinan anggota keluarga dengan pihak lain, sapaan yang digunakan terhadap sumando lebih cenderung menuju sapaan yang ada dalam keluarga sendiri. Hal ini sebagai suatu pertanda bahwa masuknya pihak lain kedalam keluarga ibu dari ego dalam sistem matrilineal menimbulkan suasana keakraban yang tersendiri, contoh terhadap suami baik adik perempuan atau kakak perempuan ibu sapaan yang digunakan adalah ayah, dan untuk suami adik ibu ditambahkan ayah ketek. Terhadap istri dari saudara laik laki ibu kedua nagari memberikan sapaan yang sama yaitu "amai".

Bagaimana hubungan ego dengan generasi ayah atau dari keluarga bako dilukiskan dengan notasi IIF4-F3, dapat dilihat pada label 5.

Tabel 5. Istilah kekerabatan dan sapaan pada keluarga bako

Kode	Istilah Kekerabatan		Sapaan	
	Rao-Rao	Salimpaung	Rao-Rao	Salimpaung
IIF4- F3	bako	bako	ayah	Apak
IIF4-F3KL	bako	bako	ayah gadang, Bapak gadang	Pak etek
IIF4-F3KP	bako	bako	mak tuo	ande
IIF4-F3AL	bako	bako	ayah, Bapak	Pak etek
IIF4-F3AP	bako	bako	etek, oncu	oncu

Dalam hubungan dengan keluarga bako terlihat bahwa di Salimpaung untuk keluarga ayah yang laki-laki digunakan istilah "pak etek" yang bukan berarti kecil atau ketek tapi untuk membedakan dengan Bapaknya sendiri, sedangkan di Rao Rao

ditambahkan dengan istilah gadang untuk saudara ayah yang tua. Istilah yang hampir sama adalah untuk adik perempuan dari ayah yang menggunakan istilah oncu, sedangkan untuk Rao-Rao selain oncu juga digunakan istilah etek. Di Rao-Rao, istilah "oncu" dan "etek" selain digunakan pada keluarga bako, juga digunakan pada keluarga ibunya. Disini semakin terlihat bahwa pada masyarakat yang mempunyai mobilitas yang tinggi tingkat keformalan semakin berkurang. Untuk kakak ayah di salimpaung digunakan sapaan "ande" sedangkan di Rao-Rao digunakan sapaan Mak tua.

Hubungan antar generasi dari generasi Ibu atau ayah kegenerasi ego semuanya menggunakan sebutan anak dengan panggilan anak atau sebut nama atau panggilan rangkayo untuk anak kemenakan yang yang menjadi penghulu adat di Rao Rao dan sebutan ngulu untuk kenagarian salimpaung.

3.2. Hubungan timbal balik F2-F4

Hubungan F2-F4 adalah hubungan antara nenek dengan cucu. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hubungan antara dua generasi dari cucu ke nenek, istilah kekerabatan dan sapaan

Kode	Istilah Keke rabatan		Sapaan	
	Rao-Rao	Salimpaung	Rao-Rao	Salimpaung
F4-F2	datuak	uwo,Tuo	datuak, tuak, tuak uci, tuak kanduang	uwo, Tuo
F4-F2KP	datuak	Uwo,Tuo	datuak, tuak adang, tuak angh, tuak+ nama	Uwo,Tuo
F4-F2KL	datuak	datuak	datuak, tuak jantan, tuak adang, datuak+ nama	Datuak
F4-F2AP	datuak	Uwo.Tuo	datuak, datuak+ nama	Uwo, Tuo
F4-F2AL	datuak	datuak	datuak, datuak+ nama	Datuak

Dari tabel di atas terlihat bahwa istilah kekerabatan yang digunakan antar generasi dalam hubungan ini di Rao-Rao adalah " datuak". Sapaan yang digunakan F4 terhadap F2 juga kelihatannya sama yaitu "datuak" atau biasa disingkat "tuak", namun untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya sapaan yang digunakan dibedakan atas jenis kelamin, yaitu "datuak padusi" yang biasa disingkat dengan "tuak uci" untuk yang perempuan dan "datuak jantan" yang biasa disingkat dengan "tuak jantan" untuk yang laki-laki. Biasanya sapaan yang digunakan ego terhadap nenek kandungnya adalah "datuak", "tuak uci" dan tuak kanduang". Ketiga istilah ini

ditemukan pemakaiannya baik pada generasi tua, maupun generasi muda.

Sapaan terhadap saudara nenek selain dipakai "datuak" atau biasa disingkat "tuak" juga diberi embel-embel, baik berupa jenis kelamin (datuak jantan dan datuak padusi, maupun berupa kedudukan si nenek/kakek dalam susunan saudaranya. Bila usia si nenek/ kakek lebih tua dari nenek kandung ego, sapaan yang digunakan adalah "tuak adang". Bila si nenek mempunyai lebih dari seorang saudara perempuan, maka untuk yang paling tua sapaan yang digunakan adalah "tuak adang", untuk yang berikutnya adalah "tuak onga", sedangkan untuk yang lainnya digunakan "datuak/tuak+nama". Walaupun kelihatannya sapaan untuk saudara laki-laki dan perempuan nenek yang usianya lebih tua dari nenek digunakan istilah yang hampir sama, namun dalam kenyataannya ada sedikit perbedaan yaitu adanya istilah "tuak onga" untuk yang perempuan, sedangkan untuk yang laki-laki tidak ada. Untuk saudara nenek yang usianya lebih muda dari nenek, baik yang laki-laki, maupun perempuan digunakan sapaan "datuak+sebut nama". Disini juga terlihat bahwa sapaan datuak disingkat dengan tuak dalam sapaan nenek/kakek menurut kedudukan dalam susunan saudaranya atau derajat hubungannya, yaitu tuak adang = datuak gadang 'nenek yang besar', tuak onga = datuak tengah 'nenek yang menengah', tuak kanduang = datuak kanduang 'nenek yang kandung' dan tidak ditemui istilah untuk nenek yang kecil. Berbeda dengan di Rao-Rao, di Salimpaung, terdapat istilah sapaan dan istilah kekerabatan yang sama, namun di Salimpaung dibedakan istilah untuk perempuan dan laki laki, yaitu istilah datuak khusus digunakan untuk laki-laki dan istilah Uwo, atau Tuo digunakan untuk perempuan.

Hubungan dari generasi nenek ke ego dalam istilah kekerabatan disebut cucu. Sapaan yang digunakan oleh nenek kepada cucunya adalah "cucu", atau biasa disingkat dengan "cu". Sebutan ini berlaku untuk semua anggota keluarga generasi nenek, baik F2, F2KP, F2AP, F2KL, ataupun F2AL. Pada hubungan ini terlihat bahwa untuk istilah kekerabatan dan sapaan digunakan istilah yang sama, yaitu "cucu". Akan tetapi di dalam sapaan istilah tersebut lebih sering dipendekkan ("cu"). Sapaan yang digunakan dari F2 adalah "cucu", "cu", atau nama yang bersangkutan, baik dari saudara perempuan nenek ataupun dari saudara laki-lakinya.

Kesimpulan

Dari uraian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Terdapat perbedaan yang sangat menyolok antara kelompok bahasa yang selalu dalam kehidupan sosial masyarakat menetap seperti masyarakat petani dengan masyarakat yang mobilitasnya tinggi. Pada masyarakat Rao-Rao yang perantau kata sapaan untuk satu generasi lebih familiar dan terasa lebih akrab bila dibandingkan dengan masyarakat Salimpaung yang sapaan intergenerasinya lebih formalitas.
2. Variasi kata sapaan maupun istilah kekerabatan banyak ditemui pada hubungan F3 dan F4. Hal ini disebabkan karena hubungan dua generasi ini sangat dekat dan

- kedua generasi ini hidup dalam kurun yang sama.
3. Dalam masyarakat Rao-Rao dan Salimpaung terdapat sebuah kata penghormatan yang sama, yaitu sapaan yang diberikan kepada si anak atau kemenakan yang telah menjadi pemimpin adat atau penghulu dengan sapaan "rangkayo". Untuk Rao Rao dan "Ngulu" di Salimpaung
 4. Melalui penggunaan kata sapaan dari generasi F4 ke F3 dapat diketahui posisi yang bersangkutan dalam keluarga, misalnya sapaan "oncu" menunjukkan saudara perempuan yang lebih muda dari ibu, sapaan yang mendapatkan tambahan kanduang merupakan pertanda bahwa filial tersebut adalah garis keturunan langsung. Sedangkan di Salimpaung sapaan Oncu lebih ditujukan pada saudara perempuan dari pihak Bapak atau bako.
 5. Hubungan kekerabatan sebagai hasil perkawinan antara pihak luar dengan keluarga ego juga menampakkan bahwa pada masyarakat yang mobilitasnya tinggi lebih memperlihatkan ketidakformalan dibandingkan dengan masyarakat yang menetap.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosia-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Bappeda & Kantor Statistik Kab. Tanah Datar. 1983. *Tanah Datar dalam Angka*.
- Bynon, Theodora. 1978. *Historical linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Crystal, D. 1996. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Massachusetts: Basil Blakwell.
- Fishman, J.A. 1970. *Sociolinguistics*. Massachusetts: Rowley.
- Hymes, D. 1974. *Fondation in Soslolinguistics*. Philadelphia: Univ. of Penmsylvania Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Labov, W. 1972. *Sociolinguistic Pattern*. The University of Pensilvania Press.
- Moussay, G. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. (terjemahan oleh Rahayu S. Hidayat).
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Minangkabau*. Yogyakarta: GajahMada Univ. Press
- Navis, A.A. 1984. *Alam terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafity Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka Teknik Analisa Basahasa*. Yogyakarta; Duta Wacana Univ. Press.
- Tanjung, A. 1974. *Monografi Kenagarian Rao Rao*. Padang: Fakultas Pertanian Univ. Andalas.